



Modernitas Cair dan Tantangan Perkawinan Katolik: Analisis Antropologis-Teologis atas Pemikiran Zygmunt Bauman dan Nota Doktrinal *Una Caro*

Janti Sudono¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Laurentius Prasetyo³, Mayong Andreas Acin⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com²

Abstract. *Social change in the context of liquid modernity has significantly influenced how people understand interpersonal relationships, love, and commitment. Contemporary relationships tend to be flexible, temporary, and oriented towards the fulfillment of subjective needs, making loyalty and long-term commitment often viewed as a threat to personal autonomy. Based on Zygmunt Bauman's analysis of liquid modernity and liquid love, this study examines the crisis of modern relationships as an anthropological and theological crisis of meaning. Specifically, the study focuses on the Nota Doktrinal Una Caro as the Catholic Church's theological response to these relational dynamics. Using a library research method with a qualitative and analytical-hermeneutical approach, this study interprets magisterial texts in critical dialogue with the sociological theory of liquid modernity. The research findings show that the Nota Doktrinal Una Caro offers an integrated anthropological-theological vision by affirming Catholic marriage as a permanent, monogamous, and indissoluble communion of life and love. Fidelity is understood as the highest actualization of freedom, while sexuality is seen as an expression of total self-giving, offering an alternative to the fragmentation of modern relationships. The study also emphasizes the importance of a dialogical and formative approach in family counseling.*

Keywords: *Catholic Marriage; Liquid Love; Liquid Modernity; Theological Anthropology; Una Caro.*

Abstrak. Perubahan sosial dalam konteks modernitas cair telah memengaruhi cara manusia memahami relasi interpersonal, cinta, dan komitmen. Relasi kontemporer cenderung bersifat fleksibel dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan subjektif, menjadikan kesetiaan dan komitmen jangka panjang sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap otonomi personal. Berdasarkan analisis Zygmunt Bauman tentang *liquid modernity* dan *liquid love*, penelitian ini mengkaji krisis relasi modern sebagai krisis makna antropologis dan teologis. Studi ini memfokuskan pada Nota Doktrinal *Una Caro* sebagai respons teologis Gereja Katolik terhadap dinamika relasional tersebut. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif serta analitis-hermeneutis, penelitian ini menafsirkan teks-teks magisterial dalam dialog kritis dengan teori sosiologi modernitas cair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nota Doktrinal *Una Caro* menawarkan visi antropologis-teologis integral dengan menegaskan perkawinan Katolik sebagai persekutuan hidup yang permanen, monogamis, dan tak tercerai. Kesetiaan dipahami sebagai aktualisasi kebebasan, sedangkan seksualitas dipandang sebagai ekspresi pemberian diri yang total, menawarkan alternatif terhadap fragmentasi relasional modern. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan formatif dalam pendampingan keluarga.

Kata Kunci: Antropologi Teologis; Modernitas Cair; Perkawinan Katolik; Relasi Cair; Una Caro.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial yang berlangsung secara intensif dalam masyarakat modern telah membawa dampak mendasar terhadap cara manusia memahami dan menghayati relasi interpersonal, cinta, dan komitmen. Globalisasi, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekspansi digitalisasi, serta menguatnya budaya individualisme dan konsumerisme membentuk konfigurasi relasi sosial yang semakin fleksibel, temporal, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan subjektif (Hanandini, 2024). Dalam konteks tersebut, relasi tidak lagi dipahami sebagai persekutuan eksistensial yang menuntut kesetiaan dan

tanggung jawab jangka panjang, melainkan sebagai koneksi pragmatis yang dapat dinegosiasikan dan diakhiri sesuai kepentingan personal. Zygmunt Bauman (2012) mengkonseptualisasikan dinamika ini dalam kerangka *liquid modernity* (modernitas cair), yakni fase sosial dimana struktur sosial yang sebelumnya relatif stabil mengalami erosi sehingga menghasilkan identitas dan relasi yang bersifat cair. Kecairan tersebut ditandai oleh melemahnya daya ikat nilai-nilai tradisional, meningkatnya ketidakpastian, rapuhnya komitmen, serta relativisasi makna kesetiaan. Dalam ranah relasional, Bauman (2013) menyebut fenomena ini sebagai *liquid love* (relasi cair), yaitu bentuk relasi yang mudah dibangun namun sekaligus mudah dilepaskan.

Fenomena relasi cair tampak dalam kecenderungan relasi modern yang lebih dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis individual daripada sebagai ikatan yang dipelihara dalam tanggung jawab dan kesetiaan (Nosrati et al., 2024). Pilihan untuk menunda atau menghindari perkawinan, meningkatnya praktik kohabitasi tanpa ikatan resmi, serta pandangan tentang perkawinan sebagai kontrak yang dapat diakhiri sewaktu-waktu menunjukkan pergeseran paradigma tersebut. Komitmen seumur hidup kerap dipersepsi sebagai pembatas kebebasan personal (Putri, 2025; Sassler & Lichter, 2020).

Budaya instan yang diperkuat oleh logika konsumerisme semakin meneguhkan pola relasional yang bersifat sementara dan instrumental (Noor, 2023). Bahkan dalam relasi yang telah dimeteraikan dalam perkawinan, perubahan sosial yang cepat sering kali memunculkan ketegangan terhadap idealisme kesatuan yang permanen. Fleksibilitas dipandang sebagai nilai yang lebih adaptif terhadap dunia yang dinamis, sehingga relasi yang menuntut keteguhan dan ketakterpisahan dianggap kurang relevan. Fenomena seperti *open marriage* di dunia Barat turut menjadi pencetus munculnya bentuk-bentuk relasi alternatif yang berlawanan dengan konsep kesatuan eksklusif dalam perkawinan Kristiani. Realitas ini memperlihatkan adanya krisis makna kesetiaan dan komitmen jangka panjang dalam kehidupan relasional kontemporer (Silalahi, 2024).

Dalam situasi tersebut, Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk merumuskan respons teologis dan pastoral yang tidak sekadar normatif, tetapi juga dialogis dan kontekstual. Penerbitan Nota Doktrinal *Una Caro* oleh Dicastery for the Doctrine of the Faith (2025) pada 25 November 2025 menjadi salah satu bentuk respons magisterial terhadap krisis relasional modern. Dokumen ini menegaskan kembali pemahaman sakramen Perkawinan sebagai persekutuan hidup dan kasih yang bersifat permanen, monogamis, dan tak terceraiakan. Kesatuan perkawinan ditegaskan sebagai persekutuan hidup dan kasih yang bersifat permanen yang berakar pada antropologi kristiani dan teologi sakramental Gereja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas krisis perkawinan dalam konteks modernitas cair, terutama dari perspektif sosiologis dan kultural. Panawar et al. (2025) menyoroti meningkatnya ketidakstabilan keluarga akibat perubahan nilai sosial dan budaya. Mau (2025) menunjukkan tantangan keluarga kontemporer dalam menyeimbangkan nilai tradisional dan tuntutan modernitas, khususnya terkait transformasi peran perempuan dalam pendidikan dan karier. Tajuddin & Soleh (2024) menggarisbawahi kuatnya individualisme dan fleksibilitas dalam paradigma postmodern yang memengaruhi pemahaman perkawinan sebagai proyek individual, bukan lagi sebagai persekutuan “satu daging”. Namun demikian, kajian teologis yang secara eksplisit mempertemukan teori relasi cair Bauman (2013) dengan Nota Doktrinal *Una Caro* (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025) masih sangat terbatas, terutama karena dokumen tersebut baru diterbitkan pada akhir November 2025.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak adanya kekosongan kajian yang secara sistematis membaca Nota Doktrinal *Una Caro* sebagai respons teologis terhadap fenomena relasi cair dalam masyarakat modern. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membangun dialog kritis antara teori modernitas cair dan ajaran magisterial mengenai kesatuan perkawinan. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus interdisipliner antara sosiologi modern dan teologi dengan mempertemukan pemikiran Bauman dan antropologi kristiani tentang tubuh serta relasi manusia. Secara pastoral, penelitian ini diharapkan memberikan landasan reflektif dan konseptual bagi pembinaan iman, pendampingan relasi, serta penguatan nilai kesetiaan dan komitmen dalam kehidupan perkawinan dan keluarga Katolik di tengah dinamika budaya kontemporer.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep modernitas cair dan relasi cair dalam pemikiran Bauman, mengkaji secara sistematis isi ajaran Nota Doktrinal *Una Caro* khususnya mengenai monogami dan kesatuan sebagai dimensi esensial perkawinan, mengevaluasi secara kritis relevansi teologis dokumen tersebut sebagai respons terhadap krisis relasi dalam konteks modernitas cair, serta merumuskan implikasi teologis dan pastoralnya bagi kehidupan Gereja dewasa ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pendalaman makna, interpretasi, dan konteks teologis dari fenomena relasi manusia dalam dinamika modernitas. Desain penelitian bersifat analitis-hermeneutis dengan bertumpu pada paradigma interpretatif yang berakar pada tradisi teologi

Katolik. Melalui pendekatan ini, teks-teks yang menjadi objek kajian tidak hanya dibaca secara deskriptif, tetapi ditafsirkan secara kritis dalam horizon iman Gereja. Analisis terhadap sumber-sumber primer dilakukan dengan metode hermeneutik teologis, yakni menafsirkan teks dalam keterkaitannya dengan Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium sebagai satu kesatuan reflektif. Sementara itu, sumber-sumber sekunder dianalisis secara kritis dan kontekstual untuk menangkap relevansinya terhadap situasi sosial kontemporer serta untuk membangun dialog antara refleksi teologis dan analisis sosiologis.

Sumber data primer penelitian ini meliputi Kitab Suci dan dokumen-dokumen Magisterium Gereja, terutama Nota Doktrinal *Una Caro*, serta dokumen penting lainnya. Adapun sumber sekunder mencakup karya-karya Bauman, khususnya *Liquid Modernity* dan *Liquid Love*, refleksi Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, serta pemikiran sejumlah teolog dan filsuf kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan sistematis terhadap teks-teks tersebut, disertai penelusuran literatur relevan secara komprehensif. Proses analisis data melibatkan tahap reduksi dan kategorisasi gagasan utama, penyajian temuan secara tematik, analisis komparatif antara ajaran Nota Doktrinal *Una Caro* dan konsep relasi cair dalam modernitas, serta perumusan sintesis teologis-argumentatif yang koheren. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi metodologis, serta keselarasan argumentasi dengan prinsip-prinsip dasar teologi Katolik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernitas Cair dan Krisis Relasi Manusia

Konsep modernitas cair yang diperkenalkan oleh Bauman (2012) menunjuk pada transformasi mendasar dalam struktur dan pengalaman sosial masyarakat kontemporer. Modernitas tidak lagi ditandai oleh institusi yang kokoh dan stabil, melainkan oleh fleksibilitas, ketidakpastian, serta perubahan yang berlangsung cepat dan terus-menerus. Kondisi ini bukan sekadar perubahan eksternal dalam tatanan sosial, tetapi menyentuh cara manusia memahami identitas diri, kebebasan, serta relasi interpersonal. Dalam horizon modernitas cair, keterikatan jangka panjang kerap dipersepsi sebagai ancaman terhadap otonomi personal, sehingga relasi dipahami sebagai sesuatu yang provisional, terbuka untuk dinegosiasikan ulang atau bahkan diakhiri ketika tidak lagi dirasakan selaras dengan kebutuhan subjektif. Dalam kerangka tersebut, komitmen tidak lagi dimaknai sebagai sumber stabilitas dan makna eksistensial, melainkan sebagai risiko yang berpotensi membatasi kebebasan individu. Individu modern cenderung menghindari relasi yang menuntut keberlanjutan dan pengorbanan diri, karena relasi semacam itu dianggap mengurangi fleksibilitas hidup di tengah dinamika sosial yang cair.

Akibatnya, relasi berubah menjadi arena negosiasi kepentingan dan kepuasan timbal balik, bukan lagi perjumpaan eksistensial yang terarah pada pertumbuhan bersama. Orientasi teleologis relasi, yakni keterarahan pada tujuan bersama dan pembentukan makna jangka panjang, mengalami erosi secara gradual.

Dalam karyanya *Liquid Love*, Bauman (2013) menegaskan bahwa cinta di era modernitas cair cenderung dilepaskan dari kerangka normatif dan moral yang sebelumnya menopang keberlanjutannya. Cinta dipahami terutama sebagai pengalaman afektif yang dinilai berdasarkan intensitas dan kepuasan emosional yang dihasilkannya. Ketika intensitas tersebut menurun, relasi dianggap kehilangan legitimasi eksistensialnya. Temuan-temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa relasi dalam konteks digital dan budaya instan semakin ditandai oleh ketidakpastian dan ambiguitas komitmen (Nosrati et al., 2024; Yusainy et al., 2024). Dalam logika ini, keberlanjutan relasi lebih ditentukan oleh fluktuasi perasaan daripada oleh kesetiaan kehendak atau tanggung jawab moral. Reduksi cinta menjadi pengalaman yang bersifat konsumtif melahirkan pola relasi yang instrumental. Pasangan berisiko diperlakukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis, bukan sebagai subjek personal yang memiliki martabat dan panggilan relasional yang setara. Pola ini memperkuat kecenderungan objektifikasi dalam relasi, karena nilai relasi diukur dari fungsi yang diberikannya, bukan dari makna personal yang dibangun bersama. Di sinilah krisis relasi modern menampakkan dimensi teologisnya: relasi kehilangan orientasi pada kebaikan bersama dan cenderung tereduksi pada utilitas individual (Kotthaus, 2024).

Dalam konteks perkawinan, dinamika modernitas cair mendorong pergeseran pemahaman dari persekutuan hidup menuju kontrak yang bersifat kondisional. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa perkawinan semakin dipahami sebagai kesepakatan fungsional yang sah sejauh memenuhi ekspektasi subjektif para pihak (Damayanti & Kamal, 2025; Tajuddin & Sholeh, 2024). Ketika relasi tidak lagi memberikan kepuasan emosional atau manfaat praktis, pemutusan ikatan dipandang sebagai pilihan rasional. Fenomena meningkatnya perceraian dan ketidakstabilan keluarga dalam berbagai konteks sosial memperlihatkan dampak konkret dari pergeseran tersebut (Kriswanto et al., 2025; Welerubun & Nujartanto, 2026).

Krisis relasi dalam modernitas cair juga mencerminkan fragmentasi antropologis. Dimensi tubuh, emosi, kehendak, dan tanggung jawab moral tidak lagi dipahami sebagai satu kesatuan integral; melainkan sebagai aspek-aspek yang dapat dipisahkan sesuai preferensi individu. Seksualitas dapat dilepaskan dari komitmen, cinta dipisahkan dari kesetiaan, dan kebebasan dipahami tanpa rujukan pada tanggung jawab moral. Fragmentasi ini tidak hanya melemahkan relasi interpersonal, tetapi juga mereduksi pemahaman tentang manusia sebagai

mahluk relasional yang terpenggil untuk hidup dalam persekutuan yang berkelanjutan (Kurniawan, 2024). Lebih jauh, modernitas cair menghadirkan paradoks relasional. Di satu sisi, manusia kontemporer tetap merindukan kedekatan, pengakuan, dan keintiman; di sisi lain, ia diliputi kecemasan terhadap keterikatan mendalam yang dianggap mengancam otonomi diri. Paradoks ini menghasilkan relasi yang ambigu dan rapuh: kedekatan diupayakan tanpa komitmen yang kokoh, sementara komitmen dihindari demi mempertahankan fleksibilitas. Dalam situasi demikian, relasi sulit berkembang menjadi ruang pertumbuhan personal dan spiritual yang berkesinambungan (Bauman, 2012).

Dengan demikian, krisis relasi dalam modernitas cair tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan sosiologis atau psikologis. Ia merupakan krisis makna yang berakar pada transformasi cara manusia memahami cinta, kebebasan, dan komitmen. Modernitas cair memang menawarkan fleksibilitas dan mobilitas, tetapi sekaligus menyisakan kekosongan eksistensial ketika relasi kehilangan orientasi pada kesetiaan dan keberlanjutan. Situasi inilah yang menuntut refleksi kritis serta perumusan alternatif konseptual yang mampu memulihkan relasi manusia sebagai persekutuan yang utuh, setia, dan bermakna, baik secara antropologis maupun teologis (Simbolon, 2024).

Nota Doktrinal *Una Caro* sebagai Visi Antropologis-Teologis

Dalam konteks krisis relasional yang dipicu oleh dinamika modernitas cair, respons magisterial melalui Nota Doktrinal *Una Caro* menghadirkan suatu kerangka antropologis-teologis yang berakar pada pewahyuan ilahi dan kontinuitas tradisi Gereja. Dokumen ini tidak menempatkan *Una Caro* (satu daging) sekadar sebagai bahasa simbolik mengenai kedekatan suami-istri, melainkan sebagai afirmasi atas struktur ontologis relasional manusia (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025). Dengan merujuk pada Kejadian 2:24, kesatuan laki-laki dan perempuan ditegaskan sebagai kehendak Allah yang bersifat konstitutif dalam tatanan penciptaan. Oleh karena itu, perkawinan tidak dipahami sebagai konstruksi normatif yang ditambahkan kemudian, tetapi sebagai realitas yang melekat pada kodrat manusia sejak awal (Healy, 2023).

Dalam perspektif tersebut, perkawinan dimengerti sebagai persekutuan personal yang melibatkan totalitas diri kedua subjek. Ungkapan “satu daging” mengandung makna integratif yang mencakup dimensi jasmani, afektif, volitif, dan orientasi hidup. Dengan demikian, setiap bentuk dualisme yang memisahkan tubuh dari komitmen moral atau memisahkan afeksi dari tanggung jawab eksistensial ditolak. Nota Doktrinal *Una Caro* menegaskan bahwa kepenuhan

relasi manusiawi tidak terletak pada keluwesan untuk membatalkan ikatan; melainkan pada tindakan pemberian diri yang bebas, sadar, dan setia, yang bersifat menyeluruh serta definitif (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025).

Makna antropologis ini mencapai kedalaman lebih lanjut dalam dimensi sakramentalnya. Dalam terang iman Kristiani, kesatuan suami-istri berpartisipasi dalam misteri keselamatan sebagai tanda efektif kasih Kristus kepada Gereja. Dengan demikian, kesetiaan dan sifat tak terceraikan perkawinan Katolik tidak semata-mata dipahami dalam kategori hukum positif, melainkan sebagai konsekuensi teologis dari partisipasi dalam kasih ilahi yang total dan tidak bersyarat (Tjang & Acin, 2025). Komitmen perkawinan memperoleh landasan yang melampaui pertimbangan utilitarian, karena ia berakar pada dinamika kasih yang bersumber dari Allah sendiri (Francis, 2016). Pemahaman ini diperjelas melalui kontribusi Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, yang menempatkan tubuh manusia sebagai *locus theologicus*, yakni ruang di mana makna ilahi tentang manusia diungkapkan. Tubuh tidak direduksi menjadi realitas biologis atau instrumen hasrat, melainkan dipahami sebagai ekspresi simbolik dari panggilan manusia untuk kasih yang memberi diri. Melalui tubuhnya, manusia menyatakan identitas relasionalnya sebagai pribadi yang diciptakan untuk persekutuan, bukan untuk relasi yang bersifat instrumental atau konsumtif (John Paul II, 2006; West, 2007).

Dalam kerangka tersebut, seksualitas memperoleh signifikansi personal sekaligus transenden. Ia bukan wilayah otonom yang terlepas dari kehendak dan tanggung jawab moral, melainkan wujud konkret dari komitmen eksistensial yang total. Karena itu, pemisahan antara tindakan seksual dan makna moralnya dipandang sebagai bentuk fragmentasi antropologis yang merusak kesatuan pribadi serta mengaburkan relasi sebagai ruang pewahyuan kasih (Waruwu & Agresia, 2024). Nota Doktrinal *Una Caro* secara eksplisit menolak dikotomi antara tubuh dan janji, sebab keduanya merupakan ekspresi terpadu dari satu tindakan pemberian diri (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025). Lebih jauh, visi ini mengembangkan suatu antropologi integral yang memadukan kebebasan dan tanggung jawab dalam relasi. Kebebasan tidak dipahami sebagai kemampuan untuk menghindari atau membatalkan komitmen kapan pun diperlukan, sebagaimana tampak dalam logika relasional modernitas cair (Bauman, 2012). Sebaliknya, kebebasan dimaknai sebagai kapasitas untuk mengikatkan diri secara sadar dan setia demi kebaikan bersama. Dalam pengertian ini, pemberian diri dalam perkawinan bukanlah pembatasan kebebasan, melainkan realisasi paling otentik darinya (Mattheeuws, 2024).

Dengan demikian, Nota Doktrinal *Una Caro* tidak hanya merumuskan norma moral bagi praksis perkawinan Kristiani, tetapi menyajikan visi antropologis-teologis yang komprehensif tentang manusia sebagai makhluk relasional. Integrasi antara tubuh, cinta, kebebasan, dan iman

ditempatkan dalam satu horizon makna yang koheren dan utuh. Melalui kerangka tersebut, Nota Doktrinal *Una Caro* menawarkan alternatif konseptual terhadap krisis relasi dalam modernitas cair sekaligus memulihkan pemahaman tentang perkawinan sebagai persekutuan hidup yang bermartabat, baik secara manusiawi maupun sakramental (Bauman, 2012; Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025).

Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teologis, Nota Doktrinal *Una Caro* meneguhkan kembali antropologi integral dalam tradisi Gereja Katolik yang memandang manusia sebagai makhluk relasional, yang identitasnya terarah pada persekutuan kasih. Dalam kerangka ini, manusia tidak dipahami sebagai subjek otonom yang tertutup pada dirinya sendiri, melainkan sebagai pribadi yang menemukan makna dan kepenuhannya melalui relasi yang setia serta berkelanjutan. Konsep kesatuan suami-istri sebagaimana dirumuskan dalam Nota Doktrinal *Una Caro* mengaktualisasikan secara konkret panggilan relasional tersebut, sehingga perkawinan tampil sebagai ruang eksistensial tempat manusia merealisasikan kodratnya sebagai makhluk yang diciptakan untuk persekutuan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025). Dalam horizon ini, kesetiaan memperoleh kedalaman makna teologis yang melampaui pemahaman moralistis semata. Kesetiaan tidak diposisikan sebagai batas eksternal yang membatasi kebebasan, melainkan sebagai bentuk aktualisasi kebebasan yang dewasa dan bertanggung jawab. Kebebasan tidak direduksi pada kemampuan untuk terus-menerus merevisi pilihan atau menarik diri dari komitmen, sebagaimana kerap diasosiasikan dengan paradigma relasional modern (Bauman, 2012). Sebaliknya, kebebasan dimaknai sebagai kapasitas personal untuk menyerahkan diri secara sadar dan konsisten demi kebaikan bersama. Dengan demikian, komitmen yang definitif justru menjadi ekspresi tertinggi dari kebebasan manusiawi (Francis, 2016).

Implikasi teologis lainnya tampak dalam pemulihan makna tubuh dalam dinamika relasi. Sejalan dengan refleksi Teologi Tubuh, tubuh dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni medium simbolik di mana panggilan manusia untuk kasih yang berinkarnasi diungkapkan (John Paul II, 2006). Tubuh tidak direduksi menjadi instrumen biologis atau objek fungsional, melainkan diakui sebagai subjek yang menyatakan totalitas pribadi. Dengan menegaskan kesatuan antara tubuh, kehendak, dan komitmen moral, Nota Doktrinal *Una Caro* memperlihatkan bahwa relasi perkawinan memiliki dimensi sakramental yang mempersatukan realitas manusiawi dan rahmat ilahi dalam satu tindakan pemberian diri yang utuh (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025).

Pada ranah pastoral, visi Nota Doktrinal *Una Caro* menuntut pendekatan yang kontekstual dan dialogis dalam pendampingan pasangan serta keluarga. Gereja dipanggil untuk membaca dinamika relasi manusia kontemporer dengan kepekaan terhadap kompleksitas modernitas cair, tanpa mengorbankan kebenaran antropologis-teologis yang menjadi dasar pewartaannya (Bauman, 2012). Pendampingan pastoral tidak berhenti pada afirmasi norma, tetapi berangkat dari pengalaman konkret umat yang bergulat dengan ketidakpastian, kerapuhan, dan dinamika relasional yang berubah cepat. Pendekatan yang berakar pada Nota Doktrinal *Una Caro* memandang pendampingan sebagai proses berkelanjutan, bukan intervensi insidental. Kesetiaan dipahami sebagai perjalanan spiritual yang berkembang melalui pengalaman hidup bersama, termasuk konflik, rekonsiliasi, serta pembaruan komitmen. Dalam perspektif ini, Gereja tidak tampil sebagai institusi yang sekadar menghakimi kegagalan, melainkan sebagai komunitas iman yang menyembuhkan, menguatkan, dan meneguhkan pasangan dalam dinamika pertumbuhan mereka (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025).

Implikasi tersebut juga berdampak pada pembinaan pranikah dan pendampingan keluarga. Diperlukan pergeseran dari pendekatan yang bersifat instruktif yang menekankan kewajiban normatif menuju pendekatan formatif yang membangun disposisi batin untuk memberi diri secara total, setia, dan bertanggung jawab. Pendidikan iman mengenai perkawinan diarahkan bukan hanya pada pemahaman aturan, melainkan pada internalisasi panggilan hidup yang berakar pada kasih dan komitmen definitif. Dengan demikian, pasangan dibantu untuk memandang perkawinan sebagai panggilan eksistensial, bukan sekadar pilihan pragmatis yang tunduk pada kalkulasi utilitarian (John Paul II, 2006). Lebih jauh, kesaksian pastoral Gereja memperoleh relevansi profetis ketika ia menghadirkan model relasi yang tidak tunduk pada logika kerapuhan dan temporeritas. Komunitas keluarga Kristiani yang menghidupi kesetiaan, meskipun dalam keterbatasan dan ketidaksempurnaan, menjadi tanda yang menantang paradigma relasional modern yang cair. Kesaksian ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialogis, karena diwujudkan melalui praktik kasih yang konkret dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Bauman, 2012, 2013).

Dengan demikian, implikasi teologis dan pastoral dari Nota Doktrinal *Una Caro* melampaui ranah doktrinal dan terjelma dalam praksis Gereja yang hidup. Integrasi antara kebenaran, belas kasih, dan pendampingan yang berkesinambungan menghadirkan Gereja sebagai saksi harapan di tengah krisis relasi kontemporer. Di dalam konteks budaya yang cenderung cair dan fragmentaris, Gereja menawarkan visi relasi yang berakar pada martabat pribadi, berorientasi pada persekutuan yang setia, serta terbuka pada kasih ilahi yang menyelamatkan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernitas cair sebagaimana dirumuskan oleh Bauman menghadirkan krisis relasi yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga antropologis dan teologis. Relasi interpersonal, termasuk perkawinan, semakin dipahami dalam kerangka fleksibilitas, negosiasi, dan pemenuhan kebutuhan subjektif, sehingga kesetiaan dan komitmen jangka panjang kerap direduksi sebagai beban terhadap otonomi personal. Pergeseran ini mencerminkan fragmentasi pemahaman tentang manusia, di mana tubuh, afeksi, kehendak, dan tanggung jawab moral dipisahkan satu sama lain. Akibatnya, relasi kehilangan orientasi teleologisnya sebagai persekutuan yang terarah pada pertumbuhan bersama dan pembentukan makna yang berkelanjutan. Krisis tersebut pada akhirnya menjadi krisis makna tentang cinta, kebebasan, dan komitmen dalam kehidupan manusia kontemporer.

Sebagai respons, Nota Doktrinal *Una Caro* menghadirkan visi antropologis-teologis yang integral dengan menegaskan kembali perkawinan Katolik sebagai persekutuan hidup dan kasih yang permanen, monogamis, dan tak terceraiakan. Konsep *Una Caro* tidak hanya meneguhkan norma moral, tetapi juga memulihkan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk relasional yang menemukan kepenuhannya dalam pemberian diri yang bebas, sadar, dan setia. Dengan mengintegrasikan tubuh, cinta, kebebasan, dan rahmat sakramental dalam satu kesatuan makna, dokumen ini menawarkan alternatif konseptual terhadap fragmentasi relasional modern. Secara teologis dan pastoral, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis, formatif, dan berkelanjutan dalam pendampingan keluarga, sehingga Gereja mampu menghadirkan kesaksian yang relevan dan profetis tentang relasi yang berakar, bermakna, dan terbuka pada kasih ilahi di tengah dinamika budaya yang cair.

DAFTAR REFERENSI

- Bauman, Z. (2012). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Bauman, Z. (2013). *Liquid love: On the frailty of human bonds*. John Wiley & Sons.
- Damayanti, I. N. P., & Kamal, M. (2025). Tantangan Gen Z Dalam Memahami Ideal Moral Hukum Perkawinan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(3), 1133–1145. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1880>
- Faith, D. for the D. of the. (2025). *Una caro: In praise of monogamy: Doctrinal note on the value of matrimony as an exclusive union and mutual belonging*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2016). *Amoris laetitia: Apostolic exhortation on love in the family*. Libreria Editrice Vaticana.

- Hanandini, D. (2024). Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction. *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 04(01), 82–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.69989/j0m6c>
- Healy, M. (2023). *Men and women are from Eden: A study guide to John Paul II's theology of the body*. Servant.
- John Paul II, P. (2006). *Man and woman he created them: A theology of the body (M. Waldstein, Trans.)*. Pauline Books & Media.
- Kotthaus, J. (2024). On love. *American Journal of Cultural Sociology*, 12, 539–556. <https://doi.org/10.1057/s41290-023-00200-w>
- Kriswanto, W., Pratama, I. A. A., Ramadhani, K. C., & Ramadan, R. K. P. (2025). Analisis Teori Konflik Max Weber Terhadap Kasus Perceraian Keluarga Safno. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.C), 183–196.
- Kurniawan, R. (2024). Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman Ryan. *Jurnal Seri Mitra: Refleksi Ilmiah Pastoral*, 3(1), 186–196.
- Mattheeuws, A. (2024). Doctrinal Originality Humanae Vitae. *Medicina y Ética* -, 35(4), 1287–1310. <https://doi.org/https://doi.org/10.36105/mye.2024v35n4.07>
- Mau, A. F. (2025). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.511>
- Noor, J. Z. (2023). *Komitmen akan pernikahan pada wanita lajang usia di atas tiga puluh tahun: Fenomena melajang pada wanita karier (Skripsi)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nosrati, S., Sarfi, M., & Moosavand, M. (2024). Liquid love and continuation of a new love order. *Synesis*, 16(1), e2860-114–e2860-132.
- Panawar, J., Jauhari, J. H. M., & Tarek, J. G. K. A. (2025). Masalah Keluarga: Peran Dan Tanggung Jawab Pastoral. *MALEOSAN: Jurnal Pastoral Konseling Dan Budaya*, 1(2), 111–126.
- Putri, H. (2025). Marriage is scary trend: Narratives of fear of marriage for women. *Glocal Society*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/gv.v2i1.45155>
- Sassler, S., & Lichter, D. T. (2020). Cohabitation and Marriage : Complexity and Diversity in Union-Formation Patterns. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 35–61. <https://doi.org/10.1111/jomf.12617>
- Silalahi, U. P. C. (2024). Menganalisis Hubungan Terbuka di Indonesia Menurut Thomas Aquinas dan Para Pengikutnya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 26(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981.2024.14041>
- Simbolon, P. (2024). *Problematika dan prospek kehidupan terfragmentasi pada zaman posmodern dalam perspektif Zygmunt Bauman (Tesis)*. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta.

- Sugiono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tajuddin, M. R., & Sholeh, A. K. (2024). Konsep Pernikahan Dalam Pandangan Postmodernisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 301–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.72892>
- Tjang, Y. S., & Acin, M. A. (2025). Perspektif hukum kanonik terhadap kebebasan menikah, perkawinan sejenis, dan penolakan keturunan. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 8(2), 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.63037/ivl.v8i2.166>
- Waruwu, E. W., & Agresia, D. (2024). Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 188–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.341>
- Welerubun, I., & Nujartanto, A. B. (2026). Mengidentifikasi fenomena perceraian di “Kota Seribu Satu Gereja” dalam kompleksitas fakta sosial religiusitas dan liquid modernity. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 5(01), 154–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/locus.v5i1.5238>
- West, C. (2007). *Theology of the body explained*. Pauline Books & Media.
- Yusainy, C., Rachmayani, D., Hapsari, F. I., & Khairanti, N. (2024). Psikoedukasi ketidakpastian relasi komunitas digital. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 398–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i2.17399>